

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perjumpaan Gereja Dan Kebudayaan

Gereja yang dipanggil Tuhan memiliki misi didalam dunia sebagai pandu budaya, sehingga kehadiran gereja berperan besar dalam mengakomodir adat dan kebudayaan. Gereja selalu berhadapan dengan kebudayaan dimana gereja itu hadir. Setiap kebudayaan yang ada pastinya mengandung nilai tradisional, yang kemudian mengakar menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan manusia hingga sukar menglamami perubahan. Menurut Koentjanraningrat, ada unsur-unsur tertentu dalam kebudayaan yang dengan pesat mengalami perubahan, seperti sistem religi dan upacara keagamaan.¹⁴

Perjumpaan Gereja dan Kebudayaan tentu mengalami dinamika yang tidak begitu mudah. Kemungkinan ada banyak gesekan yang sulit diterima, saling mengasah atau saling mempengaruhi. Ada lima kemungkinan yang dapat terjadi dalam perjumpaan antara Gereja dan Kebudayaan antara lain:

1. Antagonis Adat dan Kebudayaan

Dalam sikap ini gereja melihat kebudayaan sebagai sesuatu yang biasa saja dan tidak ada kompromi, gereja abai pada kebudayaan setempat dan berkelindan masing-masing. Verkuyl mengatakan bahwa sikap antagonis

¹⁴Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1974), 11.

terhadap kebudayaan adalah sikap menolak kebudayaan setempat atau hampir semua kebudayaan. Sehingga melihat kebudayaan tersebut terpengaruh oleh dosa dan penyembahan berhala. Akibat dari asumsi ini, dominan orang Kristen melihat kebudayaa sebagai dosa dan alat iblis.¹⁵

2. Akomodasi dan Kapituasi

Sikap ini merupakan rangkaian penyesuaian diri. Verkuyl menegaskan bahwa sikap ini secara jelas mengorbankan agama Kristen, sebagai pemenuhan tuntutan dibalik kebudayaan yang ada.¹⁶ Gereja dan budaya berkelindan dalam harmonisasi, sehingga tidak perlu pengudusan kebudayaan. Narasi akomodasi yang berkembang pula bahwa sebagai orang kristen dipanggil untuk berkelindan dengan kebudayaan juga. Gejala akomodasi di Indonesia mengarah kepada sinkretisme yang berasumsi semua agama sama saja.¹⁷ Paham demikianlah yang mudah melemahkan pertumbuhan gereja, khususnya dalam doktrin “kristosentris”.

3. Dominasi Terhadap Kebudayaan

Sikap ini didominasi oleh Katholik Roma, khususnya dibawah ajaran Thomas Aquinas. Dalam ajaran ini, hal yang terpenting ialah tata tertib alam atas (ordo supranaturalis), menguasai tata tertib alam bawa (ordo naturalis). Dosa merusakkan anugerah alam atas, karena itu kodrat keselamatan terganggu, namun tabiat insaninya tidak terganggu. Verkuyl mengatakan untuk sampai

¹⁵J. Verkuyl, *Etika Kristen dan Kebudayaan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 37.

¹⁶Ibid, 36.

¹⁷Ibid, 39.

pada ordo naturalis, maka dibutuhkan sakramen yang merupakan anugerah alam atas.¹⁸

4. Dualistis Terhadap Kebudayaan

Sikap ini menganut dua kepekaan, satu sisi taat kepada Kristus dan dipihak lain ada rasa tanggungjawab terhadap kebudayaan, sehingga orang Kristen hidup dalam suasana yang berbeda.

5. Pengudusan Usaha Kebudayaan

Sikap ini berpandangan bahwa kedatangan Kristus ke dalam dunia dengan kodrat menyelamatkan seluruh ciptaan-Nya dari kuasa dosa. Di dalam Kristus manusia diciptakan menjadi manusia baru. Rahmat Allah telah menjadikan status manusia baru dan tidak lagi hidup dibawah kuasa dosa. Kebudayaan dipandang sebagai tugas dan karya Allah kepada manusia didalam dunia.

B. Persekutuan Dengan Para Leluhur

Relasi umumnya diindentikkan bagi sesuatu yang hidup. Namun kali ini penulis mau mengupakayakan bahwa ada relasi yang cukup kuat pula, yakni relasi dengan arwah. Relasi ini menunjukkan relasi trasnsaksional diantara orang hidup dan arwah, yakni permohonan berkat bagi sang arwah untuk hidup. Hanya saja praktik ini juga ditolak dengan terang-terangan dalam Perjanjian Lama. Seperti dalam Imamat 19:31, 20:6 dan Yesaya 8:19. Didalam narasi tersebut melarang umat Israel untuk membuat relasi dengan arwah-arwah. Imamat 19:31

¹⁸Ibid, 41.

(Janganlah kamu berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal; janganlah kamu mencari mereka dan dengan demikian menjadi najis karena mereka; Akulah TUHAN, Allahmu) melarang umat untuk bertanya (*consulting*) dengan jiwa orang mati dan semua praktik yang berhubungan dengan orang mati. Oleh karena Alkitab melarang keras praktik apapun yang berkaitan dengan penyembahan berhala, maka dari itu penyembahan arwah leluhur (yang memahami leluhur sebagai makhluk ilahi) secara intrinsik tidak diperbolehkan.

Pada bagian lain, Imamat 20:6 (Orang yang berpaling kepada arwah atau kepada roh-roh peramal, yakni yang berzinah dengan bertanya kepada mereka, Aku sendiri akan menentang orang itu danelenyapkan dia dari tengah-tengah bangsanya) menegaskan bahwa Allah akan berpaling dari orang yang “melacurkan dirinya” dengan arwah-arwah.¹⁹ Yesaya 8:19 (Dan apabila orang berkata kepada kamu: “Mintalah petunjuk kepada arwah dan roh-roh peramal yang berbisik-bisik dan komat-kamit,” maka jawablah: “Bukankah suatu bangsa patut meminta petunjuk kepada allahnya? Atau haruskah mereka meminta petunjuk kepada orang-orang mati bagi orang-orang hidup?”) juga memberi petunjuk yang sangat jelas. Nabi Yesaya menandakan bahwa praktik pemujaan leluhur, yang diyakini memiliki pengaruh terhadap orang yang masih hidup, ditolak oleh Allah. John D. W. Watts, seorang teolog Baptis dan ahli PL asal Amerika Serikat, mengatakan bahwa Alkitab memang sangat merendahkan

¹⁹ John E. Hartley, *Word Biblical Commentary: Leviticus*, vol. 4 (Dallas, TX: Word Books Publisher, 1992), 338.

praktik tersebut. Pelarangan ini muncul dalam Kitab Suci Israel sebab pada umumnya masyarakat Timur Dekat Kuno melakukan praktik pemujaan kepada arwah.²⁰ Pendek kata, secara umum PL menolak adanya relasi dan pemujaan terhadap arwah leluhur. Tampaknya, penolakan ini sangat dekat dengan penegasan identitas iman Israel di hadapan bangsa-bangsa lain yang mempraktikkan pemujaan terhadap leluhur.

Sekalipun demikian, Perjanjian Baru (PB) justru memberikan perspektif yang berbeda, sekalipun pandangannya tidak semuanya sama. Misalnya, Lukas 16:19-31 dengan gamblang menyebutkan bahwa orang hidup tidak dapat berkomunikasi dengan orang yang telah meninggal. Bahkan, ada sebuah jurang yang tergapai antara Lazarus dan Si Kaya. Choon Sup Bae mengatakan tidak ada bentuk simpati apapun yang dapat mengubah kehendak dan tujuan Tuhan.²¹ Menariknya, kita bisa menemukan sikap yang berbeda. Elizabeth A. Johnson, seorang teolog Fransiskan asal Amerika Serikat, justru mendapati beberapa bagian dalam PB yang mengimajinasikan relasi dengan orang yang telah meninggal dengan pendekatan komunal-mistikal. Menurutnya, Paulus justru meletakkan relasi antara yang hidup yang telah meninggal di dalam sebuah relasi persekutuan, sebab kematian sekalipun tidak dapat memisahkan mereka (Rm. 14:9).²²

²⁰John D. W. Watts, *Word Biblical Commentary: Isaiah 1-33*, vol. 24 (Waco, TX: Word Books Publisher, 1985), 126; Lihat juga Bae and van der Merwe, "Ancestor Worship - Is It Biblical?," 1305.

²¹Bae and van der Merwe, "Ancestor Worship - Is It Biblical?," 1308.

²²Elizabeth A. Johnson, *Friends of God and Prophets: A Feminist Theological Reading of the Communion of Saints* (London: SCM Press Ltd, 1998), 64-65.

Dengan demikian, setidaknya kita mendapat gambaran bahwa Alkitab juga tidak memiliki gambaran pemahaman yang seragam mengenai relasi dengan arwah. Satu sisi, PL sangat menentang relasi dengan orang yang telah meninggal. Namun, harus dipahami juga bahwa larangan tersebut adalah tindakan menduakan Allah. Isu yang dibangun sangat gamblang, yaitu keesaan TUHAN, Allah Israel. Sementara itu, PB pada dasarnya menolak tindakan menduakan Allah, sebagaimana yang ditolak oleh PL. Akan tetapi, PB juga menawarkan alternatif, yaitu bahwa relasi antara yang hidup dan yang mati diletakkan dalam ikatan kasih Kristus. Relasi dengan mereka yang telah mati menjadi relasi persaudaraan yang penuh dengan cinta Kristus.

Para leluhur dalam konteks Toraja ialah arwah-arwah. Pada konteks Toraja arwah dibagi dalam dua kelompok, yakni *deata* (dewata) dan *nene'*. *Deata* adalah leluhur yang telah kembali menjadi dewa setelah semua upacara dilaksanakan (*sundun alukna*). Sedangkan, *nene'* adalah para leluhur yang belum kembali menjadi *deata* (dewa). Masyarakat Toraja mengasumsikan bahwa *deata* tinggal di duni atas dan leluhur *nene'* masih berdomisili di *Puya*.²³

Kobong, mengatakan bahwa banyak orang Toraja yang tidak mau menjadi Kristen, karena mereka menganggap akan terpisah nantinya di alam sana, namun ada yang mau menjadi Krsiten jika ritual-ritual adat leluhur mereka tetap diadakan sepenuhnya.²⁴ Bahkan akan terjadi malapetaka jika mereka tidak

²³*Puya* = negeri arwah para leluhur, bagaikan transit antara kehidupan di dunia dan dilangit.

²⁴Th Kobong, *INJIL DAN TONGKONAN: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 95.

melakukan ritual kepada leluhurnya. Dibalik ketaatan itu, masyarakat Toraja kerap membawa persembahan sesaji ke kuburan, mereka membawa makanan, rokok, sirih dan tuak²⁵. Sikap demikian adalah tanda hubungan bagi yang tak putus baik hidup dan mati.

C. Kitab Kejadian

1. Nama Kitab

Kitab Kejadian dalam bahasa ibrani memiliki istilah yang disebut (*bersyit*), “pada mulanya”. Kitab Kejadian memperlihatkan kemahakuasaan, kedaulatan, kedahsyatan Allah dan kehebatan intelektual-Nya dalam penciptaan manusia dan seluruh isi dunia. Dalam perjanjian lama ada lima kitab yang berisi taurat, yaitu Kejadian, Keluaran, Imamat, Bilangan, dan Ulangan.²⁶

Kitab Kejadian bukanlah pernyataan Allah yang perdana. Alkitab mengatakan bahwa pada masa Adam dan Hawa serta orang-orang beriman pada masa sebelum dan sesudah Air Bah telah menerima pernyataan dari Allah. Kejadian tidak hanya dipandang sebagai pendahuluan tetapi juga penjelasan. Sehingga kitab-kitab lainnya tidak dapat dipisahkan dari kitab ini, karena Kejadian merupakan landasan awal bagi semua kehidupan, diibaratkan sebagai sungai-sungai besar yang semakin jauh dari hulunya semakin bertambah

²⁵Tuak dan sirih dipakai untuk menjamu tamu, fungsinya hampir sama seperti bir dan rokok.

²⁶W.S. LaSor, D.A. Hubbard, & F.W Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 93.

dalamnya dan lebarnya dan sungai-sungai berasal dari mata air besar yakni Kejadian.²⁷

Kitab Kejadian memberikan kerangka bagi seluruh cerita tentang umat manusia. Kitab Kejadian merupakan kitab pertama dalam Alkitab yang menciptakan cerita besar yang meliputi seluruh alkitab dan menunjukkan hubungan Allah dengan umat manusia.²⁸ Kejadian adalah kitab dari segala permulaan dan berisi dasar-dasar bagi banyak teologi dari Perjanjian Lama. Kitab Kejadian ialah buku pertama dari Pentateukh, yang dikenal sebagai Torah.²⁹ Kata itu berasal dari bahasa ibrani ('hukum, pengajaran, petunjuk') yang diterjemahkan dalam Perjanjian Baru oleh kata Yunani *nomos* (misalnya Mat. 5:17; Luk. 16:17; Kis 7:53; 1 Kor 9:8).³⁰ Kelima kitab taurat tersebut tidak dikarang/dibuat secara terpisah sehingga masing-masing kitab tersebut berdiri sendiri dan utuh, melainkan satu kesatuan yang lebih luas.

2. Penulis Kitab

Identitas penulis Kitab Kejadian tidak disebutkan dalam halaman-halamannya, bahkan kitab-kitab lain pun tidak secara luas menuliskan siapa penuli kitab Kejadian. Secara tradisional kitab ini dikaitkan dengan toko Musa yang dihubungkan dengan kitab-kitab Torah. Kitab-kitab Torah diakui sebagai

²⁷Ibid, 35.

²⁸Gary Edward Schnittjer, *The TORAH Story*, (Malang: Gandum Mas, 2015), 41.

²⁹Andrew E. Hill & Jhon H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2013), 78.

³⁰W.S. LaSor, D.A. Hubbard, & F.W Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 93.

satu kesatuan oleh sastra alkitabiah. Sehingga dapat diterima bahwa Musa sebagai penulis semua kitab torah, salah satunya kitab Kejadian.³¹

Ada beberapa faktor yang mendukung bahwa Musa sebagai penulis Pentateukh, yaitu:

- 1) Tradisi orang Yahudi menerima Musa sebagai penulis Pentateukh – ahli searah seperti Ben-Sira (kira-kira th.180 B.C), Philo (awal abad ke-1 A.D.) dan Joseph (akhir abad ke-1 A.D.), juga “Misnah” (hukum lisan orang Yahudi) dan “Talmud” (hukum tertulis).
- 2) Banyak dalam pentateukh terdapat kata-kata “berfirmanlah Tuhan kepada Musa”, seperti dalam Kel.17:14; Bil.33:2; Ul. 31:22.
- 3) Penulis-penulis kitab lain dalam Perjanjian Lama menyebut Musa sebagai penulis pentateukh, seperti Yos. 1:8; 8:31; I Raja-raja 2:3; II Raja-raja 14:6; I Taw 22:13; II Taw. 23:18; 25:4; 34:14; 35:12; Ezra 6:18; Neh. 8:2, 13:1; Dan. 9:11; Mal. 4:4.
- 4) Kesaksian Yesus yang mendukung Musa – Markus 7:10; 10:3-5; 12:26; Lukas 5:14; 16:29-31; 24:27, 44; Yoh. 5:45-47; 7:19, 23.
- 5) Kesaksian penulis-penulis Perjanjian Baru – Yoh.1:17; Rm. 10:5; Kis. 3:22; 6:14; I Kor. 9:9; II Kor. 3:15; Ibr. 9:19; Wah. 15:3.
- 6) Syarat yang dipenuhi sebagai penulis:
 - a) Orang yang memiliki pendidikan tinggi (Kis. 7:22)

³¹Andrew E. Hill & Jhon H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2013), 78.

b) Menyaksikan secara langsung segala hal yang diceritakan dalam Pentateukh (peristiwa keluar dari Mesir dan seterusnya).

Jadi Musa juga memakai tradisi lisan dan mungkin catatan tertulis juga, yang semua dikerjakan dengan pimpinan Roh Allah, sehingga dapat menyusun 5 kitab (kira-kira th. 1400 B.C.).³² Namun setelah abad XVIII, pendapat tersebut diragukan. Munculya keraguan-keraguan ini dipelopori oleh Jean d'Astruc, dengan pendapat bahwa menulis dan mengarang Pentateukh itu, Musa menggunakan dua bahan sumber besar dan beberapa sumber kecil berdasarkan terjemahan sebutan Allah dengan menyebut nama "Elohim" dan "Yahwe". Bukan hanya itu, muncul pula yang lebih radikal dengan mempelajari teori Jean d'Astruc. Orang tersebut ialah J. G. Elichhorn, yang mengatakan bahwa sebenarnya bukan Musa yang mengarang Pentateukh, melainkan seorang lain yang tak disebutkan. Sehingga pada akhir abad ke-XIX penyelidikan terhadap Thorah mengalami perkembangan pesat atas kerja keras A. Kuennen dan J. Wellhausen. Menurut ahli tersebut ada empat sumber yaitu: *pertama*, sumber Y yang menggunakan nama "Yahwe", *kedua*, sumber E yang menggunakan nama "Elohim", *ketiga*, sumber D yang mengkhususkan kepada kitab Ulangan atau Deutronomium, dan *keempat* sumber P yang dipelopori oleh imam-imam yang disebut "Priester".³³

³²Dennis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2012), 46.

³³J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 17.

Hal yang penting untuk diketahui ialah teori sumber tersebut bukanlah tujuan penelitian Alkitab melainkan sebuah alat untuk menemukan berita/kerukma/pengajaran atau nubuat dari Allah dari teks-teks Kitab Taurat. Sumber-sumber Yahwist, Elohist, Deutronomist dan Priest bukanlah nama-nama penulis kitab, melainkan sumber-sumber tersebut merupakan wahyu dari para imam ataupun para nabi. Sehingga Kitab Taurat berasal dari orang-orang paling dekat dengan Allah, seperti Musa.

Dalam Kitab Kejadian memang tidak menampakkan secara utuh siapa penulisnya, tetapi ada beberapa sumber mengenai penulisan Kitab Kejadian, antara lain: Kitab Taurat memberikan petunjuk penulis kitab ialah Musa. Dengan menyebutkan bahwa Musa diperintahkan untuk menulis fakta-fakta sejarah (Kej. 17:14; Bil. 33:2), hukum-hukum atau bagian-bagian hukum (Kel. 24:4; 34:27b). Dalam tradisi Yahudi dan Kristen, Kitab Taurat ini ditulis oleh Musa.³⁴ Menurut Karel Soppitater bahwa yang menulis Kitab Kejadian adalah Musa.³⁵ Juga menurut Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan Lembaga Alkitab Indonesia berpendapat bahwa Musa yang menulis kitab tersebut.³⁶

Berdasarkan pertimbangan yang penulis tetapkan, bahwa Kitab Kejadian dan kitab Taurat lainnya ditulis oleh Musa, namun tetap mempertimbangkan beberapa penulis, seperti Yosua, Ezra dan teori-teori sumber Y, sumber E, sumber D, sumber P dan beberapa redaktur lainnya. Secara khusus ditekankan

³⁴ David L. Baker, *Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 25.

³⁵ *Ibid*, 197.

³⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab PenuntunHidup Berkelimpahan Seri Full Life*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

oleh Wahono dalam pasal 12-50 merupakan gabungan yang padat dari tiga sumber cerita, yaitu sumber Yahwist, Elohist dan P.³⁷

3. Tahun dan Tempat Penulisan

Tahun penulisan kitab kejadian dikemukakan oleh beberapa sumber akurat. Karel Soppitater dalam bukunya yang berjudul *Etika Perjanjian Lama* mengatakan bahwa Kitab Kejadian ditulis sekitar tahun 1446-1405 SM.³⁸ Juga dalam Lembaga Alkitab Indonesia mencatat Kitab Kejadian ditulis sekitar tahun 1445-1405 SM.³⁹

Dalam teks Kitab Kejadian tidak dituliskan secara jelas mengenai tempat penulisan Kitab Kejadian. Tetapi dalam buku *Pengantar Perjanjian Lama 1* memberikan gambaran mengenai tempat penulisan yang bertempat di padang gurun.⁴⁰ Secara tradisi Yahudi, Musa yang merupakan penulis dari Kitab Kejadian menerima hukum, peringatan, ketetapan dan peraturan dari Allah di gunung Sinai dalam bentuk lisan dan tulisan.⁴¹ Sehingga menjadi kemungkinan besar bahwa Musa menuliskannya di gunung Sinai, dengan melihat peristiwa penerimaan Taurat (sepuluh hukum dari Allah).

³⁷ S.Wismoody Wahono, *Di Sini Kutemukan: Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 90.

³⁸Ibid, 197.

³⁹Ibid, 5.

⁴⁰W. S LaSor, D.A. Hubbard, & F.W Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 86.

⁴¹Ibid, 17.

4. Konteks Penulisan Kitab Kejadian

Sebagai bukti kesaksian tentang kebenaran dari Allah, Alkitab bukanlah buku suci yang begitu saja dari langit. Semua kesaksian-kesaksian yang di tulis dalam Alkitab, baik dalam perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru ditulis oleh para nabi, para imam, para murid dan lainnya dalam konteks pergumulan iman orang-orang percaya pada zamannya.⁴²

Banyaknya sumber yang berbeda mengenai penulis kitab kejadian dan tempat penulisan kitab Kejadian, tidaklah menjadi penghalang dalam mendeskripsikan konteks penulisan. Dengan melihat argumen yang mengatakan bahwa Musa menerima hukum, perarturan, peringatan, ketetapan Allah dalam bentuk tulisan dan lisan yang dialamatkan kepada bangsa Israel.⁴³ Sehingga menjadi kemungkinan bahwa Kitab Kejadian ditulis dalam keadaan bangsa Israel yang tidak menaati hukum, perintah dan ketetapan Allah. Hal demikianlah yang membuat Musa menerima pengilhaman dari Allah dalam bentuk lisan dan tulisan demi Karya-Nya dan Musa pun menuliskan apa yang ia dengar dari Allah. Tulisan tersebut ditujukan kepada bangsa Israel dengan tujuan mengingatkan bahwa Allah yang mereka sembah dan yang membebaskan mereka dari perbudakan di Mesir dan yang menuntun mereka dipadang Gurun.

⁴² W. S LaSor, D.A. Hubbard, & F.W Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, 25.

⁴³Ibid, 48.

5. Penerima Kitab

Dalam teks Kitab Kejadian tidak terdapat penjelasan tentang alamat atau penerima Kitab. Akan tetapi W.S. Lasor, D.A Hulbard, F.W. Bush, David L. Beker mengatakan bahwa Allah mengilhami umat-Nya dalam hal penulisan Alkitab dengan tujuan bahwa pengilhaman dalam bentuk tertulis itu diberikan kepada mereka umat pilihan-Nya. Hal yang sekalian dalam buku Pemahaman Dasar Perjanjian Lama karangan Barnabas Luji, mengatakan bahwa penerimaan hukum, peraturan, peringatan dan ketetapan dari Allah di gunung Sinai dalam dua bentuk tulisan dan lisan ditujukan atau dialamatkan kepada bangsa Israel.⁴⁴ Melalui narasi diatas dapat disimpulkan bahwa Allah mengilhami umat-Nya melalui penulisan Alkitab dengan tujuan bahwa pengilhaman dalam bentuk tertulis itu diberikana kepada umat pilihan-Nya (yang menjadi kemungkinan pengilhaman tersebut ditujukan juga kepada manusia secara umum).

6. Tujuan Kitab

Satu-satunya catatan yang dapat dipercaya mengenai awal alam semesta, umat manusia, perkawinan, dosa, kota-kota, bahasa-bahasa, bangsa-bangsa, Israel dan sejarah penebusan tertuang dalam Kitab Kejadian. Kejadian ditulis untuk memberikan pemahaman yang mendasar tentang diri Allah, ciptaan, umat manusia, kejatuhan, kematian, penghakiman, perjanjian dan janji penebusan melalui keturunan Abraham.⁴⁵ Selama berabad-abad beberapa pasal dalam Kitab

⁴⁴Ibid, 48.

⁴⁵*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan: Seri The Full Life* (Malang: Gandum Mas, 2015), 2.

Kejadian dianggap sebagai dongeng secara ilmiah oleh beberapa orang, karena Alkitab bertentangan dengan ilmu pengetahuan yang berlaku. Tetapi Alkitab memberi bukti yang sangat kuat, bahwa bukan hanya keberadaan Allah, melainkan Alkitab juga memberi pesan tertulis bagi manusia.⁴⁶

7. Garis-Garis Besar Kitab Kejadian

Kitab Kejadian terbagi dalam dua bagian besar yang dapat dipisah. Kejadian 1-11:26 permulaan sejarah manusia dan Kejadian 11:27 - 50:26 permulaan Bangsa Ibrani/ Sejarah Bapa Leluhur. Kejadian 1-11 merupakan pengantar kedalam sejarah keselamatan, yang mengemukakan asal mula alam semesta (1-2:25), asal mula manusia dan kehidupan (2:5-25), asal mula dosa (3:1-24), asal mula peradaban (4:1- 5:32), hukuman Allah atas peradaban purba (6:1-8:19) dan permulaan baru bagimanusia (8:20- 11:26). Kejadian 11:27 - 50:26 mengemukakan sejarah keselamatan dan bapa leluhur dan janji-Nya tentang tanah keturunan. Latar belakang keluarga Abraham hingga memperoleh keturunan (11:27 -25:18), Kelahiran Ishak dan keturunannya (25:19- 28:9), Yakub dalam perjalanannya dan mimpinya (28:10- 37:2), dan Yusuf bersama saudara-saudaranya dan nubuatn terakhir Yusuf (37:2- 50:26).⁴⁷

David L. Beker membagi dua isi Kitab Kejadian, yaitu: Pertama, Kejadian 1-11 merupakan pengantar kepada kelima kitab taurat, yang mendeskripsikan umat manusia dan permulaan dosa yang mengakibatkan rusaknya hubungan

⁴⁶Hugh Ross, *Sebuah Tinjauan Ilmiah: Kejadian 1* (Bandung: Kalam Hidup, 1996),5

⁴⁷ *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 1

antar Allah dan manusia. Kemudian sisa taurat yang merupakan rencana Allah memulihkan kembali hubungan yang telah rusak itu. Rencana tersebut dimulai dengan panggilan Allah kepada Abraham serta keturunannya (orang Israel) yang menjadi alatnya dalam penyelamatan manusia. Kedua, Kejadian 12-50 mengenai nenek moyang Israel.⁴⁸

Denis Green dalam bukunya yang berjudul “Pengenalan Perjanjian Lama” menuliskan dua bagian besar, yaitu:

1. Pendahuluan (Pasal 1-11)

- a) Karya Penciptaan (pasal 1-2). Dalam bagian ini menarasikan karya Tuhan, yakni menciptakan semesta, langit, bumi dan segalanya isinya. Manusia digambarkan sebagai puncak karya penciptaan, dan diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang menjadi hubungan istimewa dengan Allah.
- b) Kejatuhan manusia (pasal 3), dosa disebabkan oleh keangkuhan manusia yang ingin menyamakan diri dengan Allah. Hubungan manusia dengan Allah putus, yang mengorbankan penderitaan bumi dikutuk.
- c) Sejarah manusia berdosa sampai Air Bah (pasal 4-9), peningkatan dosa manusia makin melonjak, terjadilah pembunuhan yang pertama (4:8), semua manusia berbuat jahat semata-mata (6:5). Hukuman Allah diturunkan dalam bentuk Air Bah, tetapi beberapa orang saleh (Nuh dan keluarganya diselamatkan). Perjanjian pertama Allah ditetapkan melalui Nuh sebagai wakil semua manusia yang berikut (:8-17).

⁴⁸David L. Beker, *Mari Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 26.

d) Sejarah bangsa-bangsa pertama (pasal 10-11), manusia berupaya membangun kembali relasi dengan Allah, tanpa mengakui Allah. Kesombongan manusia kembali nyata (pasal 11). Sikap demikian menjadi pemberontakan dan ketidaktaan dihadapan Allah (9:1). Sehingga dikacaukanlah bahasa mereka yang membuat mereka tersebar diseluruh bumi.

2. Bagian Biografis (Pasal 12-50)

a) Abraham (12:1 – 25:18). Tuhan memulai karya yang baru untuk mendirikan suatu bangsa yang akan menyalurkan berkat Tuhan kepada semua manusia (12:3; 18:17-18; 26:4; 28:13-14). Abraham dikenal sebagai Bapa orang beriman. Juga dibuktikan dalam kesaksian Perjanjian Baru mengenai iman Abraham (Roma 4:3; Ibrani 11:8-12, 17-19).

b) Ishak (25:18 – 28:9). Janji Tuhan terus genapi melalui Ishak, sebagai kegenapan janji Allah.

c) Yakub (28:10 – 36:43). Tuhan meyakinkan Yakub tentang perjanjian-Nya (28:1-15). Setelah mengalami pergumulan dengan Allah pada malam hari di Yakob, nama Yakub diganti menjadi "Israel" yang berarti "wajah Allah" (35:28). Untuk kedua kalinya janji Allah diulangi lagi kepada Yakub (35:9-12).

d) Yusuf (37:1 – 50:26). Allah memberi keyakinan pemilihan melalui mimpi (37:5-9). Dalam usianya yang muda Yusuf di jual ke tanah Mesir oleh saudara-saudaranya. Yusuf mengambil peran yang penting dalam rencana Tuhan,

yakni menjadi orang yang berkuasa untuk menyelamatkan bangsanya yang terancam akan binasa oleh bahaya kelaparan.⁴⁹

8. Ciri-ciri Khas Kitab Kejadian

Ada beberapa ciri utama Kitab Kejadian, yaitu:

- a. Kejadian pertama yang menulis penciptaan, permulaan dan peradaban.
- b. Rentang waktu yang lebih lama dari kitab lainnya.
- c. Tercatat lima puluh kali Allah menjadi subyek dari kata kerja yang menunjukkan apa yang dilakukan-Nya selaku pencipta.
- d. Kisah perdana – pernikahan pertama, keluarga pertama, kelahiran pertama, dosa pertama, tokoh poligami pertama, alat-alat musik pertama, janji penebusan pertama dan sebagainya.
- e. Perjanjian Allah dengan Abraham, salah satu inti dari seluruh Alkitab.
- f. Hanya Kejadian menerangkan asal mula kedua belas suku Israel.
- g. Kejadian menyatakan bagaimana keturunan Abraham akhirnya tinggal di Mesir (selam 430 tahun) dan demikian menyiapkan untuk keluaran, peristiwa penebusan yang utama dalam PL.⁵⁰

9. Tema Kitab Kejadian

Tema Kitab Kejadian adalah “pada mulanya”.⁵¹ Tema Kitab Kejadian disebut pada mulanya, karena Kitab Kejadian menarasikan asal mula alam

⁴⁹Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2000), 49.

⁵⁰*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan: Seri The Full Life* (Malang: Gandum Mas, 2015), 3.

⁵¹W. S , D.A. Hubbard, & F.W Bush, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 111

semesta, asal mula manusia, asal mula dosa, asal mula hukuman, asal usul perjanjian dan awal dari rencana pemulihan hubungan Allah bagi umat manusia.

D. TEKS A: KEJADIAN 50:22-26

1. Naskah Asli⁵²

50:22 וַיָּשָׁב יוֹסֵף בְּמִצְרַיִם הוּא וְגֵית אֶבְרָם וְנִחַי יוֹסֵף מֵאָה וְעֶשְׂרִי שָׁנָיִם:
wayyē^ošeb yôšēp Būmicra^oyim hū' ūbêt 'ābîw wayüHî yôšēp mē'â wä'e^oSer
šānîm

50:23 וַיֵּרָא יוֹסֵף לְאֶפְרַיִם בְּנֵי שְׁלֹשִׁים גַּם בְּנֵי מְכִיר בְּוֶן־מְנַשֶּׁה יְלָדוֹ עַל־בְּרָכִי יוֹסֵף:
wayya^or' yôšēp lū'ēpra^oyim Bünê šillēšîm Gam Bünê mākîr Ben-mūnaššē
yullüdû `al-BirKê yôšēp

50:24 וַיֹּאמֶר יוֹסֵף אֶל־אֶחָיו אֲנֹכִי מֵת וְאֵלֹהִים פָּקַד פְּקֹד אֶתְכֶם וְהַעֲלָה אֶתְכֶם מִן־הָאָרֶץ הַזֹּאת
אֶל־הָאָרֶץ אֲשֶׁר נִשְׁבַּע לְאַבְרָהָם לְיִצְחָק וְלִיעֲקֹב:
wayyö^omer yôšēp 'el- 'eHäyw 'änökî mêt wêl 'löhîm Pāqöd yipqöd 'etkem
wühe`élâ 'etkem mîn-hä`ä^orec hazzö't 'el-hä`ä^orec 'áser nišBa` lü'abrähäm
lüyicHäq û|lüya`áqöb

50:25 וַיִּשְׁבַּע יוֹסֵף אֶת־בְּנֵי יִשְׂרָאֵל לֵאמֹר פָּקַד פְּקֹד אֶלֹהִים אֶתְכֶם וְהַעֲלֶתְכֶם אֶת־עַצְמוֹתַי מִצְרָיִם:
wayyašBa` yôšēp 'et-Bünê yiSrá`él lē`mör Pāqöd yipqöd 'élöhîm 'etkem
wüha`älitem 'et-`acmötay mizzè

50:26 וַיָּמָת יוֹסֵף בְּוֶן־מֵאָה וְעֶשְׂרִי שָׁנָיִם וַיַּחַנְטוּ אֹתוֹ בְּיִשָּׁם בְּאֶרְזוֹן בְּמִצְרָיִם:
wayyämöt yôšēp Ben-mē'â wä'e^oSer šānîm wayyaHantû 'ötô wayyî^oSem
Bä`ärôn Būmicrä^oyim

2. Terjemahan Pemanding

Terjemahan Baru

50:22 Adapun Yusuf, ia tetap tinggal di Mesir beserta kaum keluarganya;

dan Yusuf hidup seratus sepuluh tahun.

50:23 Jadi Yusuf sempat melihat anak cucu Efraim sampai keturunan yang

ketiga; juga anak-anak Makhir, anak Manasye, lahir di pangkuan

Yusuf.

50:24 Berkatalah Yusuf kepada saudara-saudaranya: "Tidak lama lagi aku akan mati; tentu Allah akan memperhatikan kamu dan membawa kamu keluar dari negeri ini, ke negeri yang telah dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada Abraham, Ishak dan Yakub."

50:25 Lalu Yusuf menyuruh anak-anak Israel bersumpah, katanya: "Tentu Allah akan memperhatikan kamu; pada waktu itu kamu harus membawa tulang-tulangku dari sini."

50:26 Kemudian matilah Yusuf, berumur seratus sepuluh tahun. Mayatnya dirempah-rempahi, dan ditaruh dalam peti mati di Mesir.

Terjemahan Lama

50:22 Hata, maka Yusufpun duduklah di Mesir, ia serta dengan segala orang isi rumah bapanya, maka hiduplah Yusuf seratus sepuluh tahun lamanya.

50:23 Maka dilihat oleh Yusuf akan anak cucu Efrayim sampai kepada sunat yang ketiga; dan lagi tatkala jadi anak-anak Makhir bin Manasye, diletakkan oranglah akan dia di ribaan Yusuf.

50:24 Maka kata Yusuf kepada saudara-saudaranya: Bahwa aku hendak mati, maka sesungguhnya Allah akan mengunjungimu dan kamu akan dibawanya keluar dari dalam negeri ini naik ke tanah yang telah dijanji-Nya kepada Ibrahim dan Ishak dan Yakub pakai sumpah.

50:25 Maka disuruhlah oleh Yusuf akan bani Israel itu bersumpah, katanya: Bahwa sesungguhnya Allah akan mengunjungimu, maka pada

masa itu takkan jangan kamu membawa akan tulang-tulangku dari sini.

50:26 Hata, maka Yusufpun matilah pada seratus sepuluh tahun umurnya, maka dirempah-rempahi oranglah akan dia, lalu ditaruhlah akan dia dalam sebuah keranda di negeri Mesir.

Terjemahan King James Version

50:22 And Joseph dwelt in Egypt, he, and his father's house: and Joseph lived an hundred and ten years.

50:23 And Joseph saw Ephraim's children of the third generation: the children also of Machir the son of Manasseh were brought up upon Joseph's knees.

50:24 And Joseph said unto his brethren, I die: and God will surely visit you, and bring you out of this land unto the land which he swore to Abraham, to Isaac, and to Jacob.

50:25 And Joseph took an oath of the children of Israel, saying, God will surely visit you, and ye shall carry up my bones from hence.

50:26 So Joseph died, being an hundred and ten years old: and they embalmed him, and he was put in a coffin in Egypt.

Terjemahan Sura' Madatu

50:22 Torromi tu Yusuf lan tana Mesir sola mintu' to lan banuanna ambe'na; iatu Yusuf saratu' sangpulo taunna tuo.

50:23 Natiropa Yusuf tu bati'na Efraim sae lako anakna tu mai bati'
ma'tallung papa'na; sia iatonna dadimo tu mai anakna Makhir, anakna
Manasye dadi rokko to' rianna Yusuf.

50:24 Ma'kadami Yusuf lako mintu' siulu'na nakua: La matemo', apa
manassa la Nakamaseikomi Puang Matua sia Natassu'ikomi sun lan
mai tondok iate anna solangkomi langngan to tana Naallu' lako
Abraham, Ishak na Yakub Napandanni sumpa.

50:25 Nasuami Yusuf sumpa tu bati'na Israel nakua: Manassa la
Nakamaseikomi Puang Matua, attu iato da mitang umbaa sun tu
batang rabukku!

50:26 Matemi tu Yusuf tonna saratu' sangpulomo taun dadinna, nabangki'mi
tau anna dipatama patti dio tana Mesir.

3. Analisis dan Tafsiran Kejadian 50:22-26

Untuk mempermudah penafsiran dan melakukan cross textual-reading pada bab selanjutnya maka teks ditafsirkan sebagai berikut.

a. Keturunan Leluhur (Kej. 50:22-23)

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Yusuf tinggal di Mesir bersama kaumnya dan ia hidup selama 110 tahun. Kata “tetap tinggal” dalam bahasa aslinya yaitu וַיֵּשְׁבֶ yang dibuahi awalan penghubung waw yang berarti “dan,

jadi, kemudian". Kata tersebut dapat diartikan *to sit* (duduk), *dwel* (tinggal).⁵³

Oleh karena kata ini kemudian bisa diterjemahkan menjadi "dan tinggal".

Sedangkan, kata "kaum keluarganya" memakai kata *בֵּית אָבִיו* dimana kata *בֵּית* berasal dari kata *בָּיַת* yang dibubuhi awalan penghubung waw yang diartikan yang berarti *house, dwelling-place*. Sedangkan kata yang kedua yaitu *אָבִיו* yang merupakan kata benda maskulin tunggal yang berarti *father, fore father* (nenek moyang), *ancestor* (leluhur).⁵⁴ Oleh karena itu, kedua kata tersebut dapat diterjemahkan menjadi "rumah ayahnya atau nenek moyangnya".

Terakhir, kata "hidup" dalam bahasa aslinya yaitu *וַיְחִי* yang berasal dari kata *חָיָה* yang diawali juga dengan kata hubung waw. Kata ini diartikan dengan *to live* sehingga jika diawali kata hubung diterjemahkan menjadi "dan hidup".

Berdasarkan pada analisis kata tersebut, maka usulan terjemahan untuk ayat 22 yaitu "dan tinggallah Yusuf di Mesir, dia dan rumah nenek moyangnya dan hidup Yusuf seratus sepuluh tahun".

Selanjutnya pada ayat 23 kata utamanya yaitu "melihat" yang dalam bahasa aslinya disebut *וַיִּרְאֵהוּ* yang dibubuhi awalan penghubung waw yang berarti "dan, jadi, kemudian". Kata ini berasal dari kata *רָאָה* yang berarti *to see*.⁵⁵ Oleh karena itu, kata ini diterjemahkan menjadi "dan melihat".

Kata "anak cucu Efraim" dalam bahasa aslinya ialah *בְּנֵי לְאֶפְרַיִם* di mana kata *לְאֶפְרַיִם* memakai kata preposisi *לְ* yang berarti "untuk, kepada, pada, ke" dan

⁵³Bible Works V.10.

⁵⁴Bible Works V.10.

⁵⁵Bible Works V.10.

diikuti kata אֶפְרַיִם yang menunjuk kepada salah satu anak dari Yusuf yaitu Efraim sehingga diterjemahkan menjadi “untuk Efraim”. Sedangkan kata בְּנֵי berarti *son*. Oleh karena itu, diterjemahkan menjadi “untuk anak Efraim”. Kata “keturunan yang ketiga” memakai kata שְׁלִישִׁים yang berarti *third generation*.

Sedangkan kata “juga anak-anak” memakai kata בְּנֵי וְגַם di mana kata וְגַם menunjuk pada kata hubung yang diartikan *also*. Sedangkan kata בְּנֵי merupakan kata benda maskulin jamak yang berarti *son* sehingga kedua kata ini diterjemahkan menjadi “juga anak-anak”.

Kata “lahir di pangkuan” bahasa aslinya yaitu יָלְדוּ עַל-בְּרֵכַי di mana kata יָלְדוּ merupakan kata kerja *qal pass perfect* orang ketiga jamak yang berarti *to be born*. Sedangkan kata עַל-בְּרֵכַי dengan penambahan partikel preposisi עַל di depan yang berarti “di, di atas” yang diikuti kata yang berasal dari kata בְּרֵךְ yang berarti *the knee*. Oleh karena itu diterjemahkan menjadi “di lutut”.

Berdasarkan analisis diatas, usulan terjemahan untuk ayat 23 ialah “dan Yusuf masih melihat anak cucu Efraim, hingga keturunan yang ketiga; juga anak-anak Makhir, anak Manasye, lahir di atas lutut Yusuf.”

b. Cinta Persaudaraan (Kej. 50:24)

Ayat ini menjelaskan mengenai perkataan Yusuf kepada saudara-saudaranya. Kata “berkatalah” dalam teks aslinya yaitu וַיֹּאמֶר yang diawali kata hubung waw yang berarti “dan, jadi, kemudian”, yang diikuti kata אָמַר yang berarti *to say* sehingga diterjemahkan menjadi “dan mengatakan/dan berkatalah”. Perkataan tersebut ditujukan kepada saudara-saudaranya atau

אֶל־אָתְּוֹ di mana kata אֶל- merupakan partikel preposisi yang berarti “untuk” dan kata אָתְּוֹ yang berarti *a brother* sehingga diterjemahkan menjadi “untuk saudaranya”.

Kalimat “tidak lama lagi aku mati” dalam bahasa aslinya yaitu מָת אֲנִי מֵת di mana kata אֲנִי merupakan kata ganti orang pertama tunggal yaitu saya. Sedangkan kata מֵת merupakan kata kerja qal yang berarti *to die* sehingga diterjemahkan menjadi “saya akan mati”. Selanjutnya, kata “memperhatikan” yang dipakai dalam ayat ini memakai kat יִפְקֹד dalam bahasa aslinya yang merupakan kata kerja qal yang berarti *to attend to* (untuk menghadiri), *visit* (mengunjungi, berkunjung, kunjungan, singgah, bertamu) sehingga diterjemahkan menjadi “mengunjungi”. Sedangkan kata “membawa” memakai kat וַיַּעֲלֶה yang dibubuhi awalan waw di depan di mana kata ini kemudian berarti *to bring up* (untuk mengemukakan), *offer* (menawarkan, tawaran) sehingga diterjemahkan menjadi “dan menawarkan”.

Kata “keluar dari negeri ini” memakai kata מִן־הָאָרֶץ di mana kata ini terdiri atas kata מִן yang merupakan partikel preposisi yang berarti *from, out of* dan awalan penentu הַ yang berarti “ini, itu” yang diikuti oleh kata אָרֶץ yang berarti *earth, land* sehingga diterjemahkan menjadi “keluar dari tanah ini”.

Sedangkan kata “ke negeri yang telah dijanjikanNya dengan sumpah” dalam bahasa aslinya memakai kata אֶל־הָאָרֶץ אֲשֶׁר נִשְׁבַּע dengan penjelasan kata אֶל־הָאָרֶץ yang terdiri atas partikel preposisi אֶל- yang berarti “ke” dan awalan penentu הַ yang berarti “ini, itu” yang diikuti oleh kata אָרֶץ yang berarti *earth, land*

sehingga diterjemahkan menjadi “ke tanah ini”. Kata אֲשֶׁר merupakan kata yang diartikan *who, which, that* dan kata נִשְׁבַּע yang diterjemahkan *swore* dalam bahasa Inggris dan merupakan bentuk lampau dari kata *swear* yang berarti “bersumpah/berjanji” di mana kata ini menunjuk kepada orang ketiga maskulin. Oleh karena itu, diterjemahkan menjadi “ketanah yang disumpah-Nya”.

Berdasarkan pada analisis kata tersebut, maka usulan terjemahan ayat 24 adalah “dan berkatalah Yusuf untuk saudaranya: “Saya akan mati, Allah pasti mengunjungimu dan menawarkan keluar dari tanah ini ketanah yang disumpah-Nya kepada Abraham, Ishak dan Yakub”.

c. Perjanjian (Kej. 50:24-25)

Perikop sebelumnya Yakub memulai wasiat terakhirnya dengan mengumumkan kematiannya yang semakin dekat. Wasiatnya ialah permohonan penguburannya sesuai tradisi leluhur mereka (Abraham dan Ishak) di makam Makhpela yang dibeli Abraham dari Efron orang Het.⁵⁶ Dalam ayat ini menuliskan mengenai Yusuf yang menyuruh anak-anak Israel untuk bersumpah membawa tulangnya ketika Allah memperhatikan mereka. Kata “menyuruh bersumpah” dalam bahasa aslinya yaitu נִשְׁבַּע yang dibubuhi awalan penghubung waw yang berarti “dan, jadi, kemudian”. Kata tersebut berasal dari kata שָׁבַע yang merupakan kata kerja hiphil yang berarti *to cause to swear* (menyebabkan/membuat sumpah) sehingga diterjemahkan menjadi “dan

⁵⁶ Kerry D. Lee, JR., *Biblical Interpretation, The Death of Jacob: Narrative Conventions In Genesis 47:28-50:26*, (BRILL: Leiden Boston, 2015), 189.

membuat sumpah". Kata anak-anak Israel yaitu אֶת־בְּנֵי יִשְׂרָאֵל di mana kata אֶת־בְּנֵי merupakan kata yang diawali kata אֶת yang adalah kata penanda objek langsung yaitu בְּנֵי yang merupakan kata benda jamak, berarti anak serta kata יִשְׂרָאֵל yang berarti Israel. Oleh karena itu diterjemahkan menjadi "dan Yusuf membuat sumpah anak-anak Israel".

Kata "memperhatikan" dalam ayat ini dalam bahasa aslinya ialah יִקְדָּד yang merupakan kata kerja qal yang berarti *to attend to* (untuk menghadiri), *visit* (mengunjungi, berkunjung, kunjungan, singgah, bertamu) sehingga diterjemahkan menjadi "mengunjungi".

Kata "kamu harus membawa" dalam bahasa aslinya yaitu וְהֵעֵלְתָם yang diawali dengan awalan penghubung waw yang berarti "dan, kemudian, jadi" dan diikuti awalan penentu הַ yang berarti "ini, itu". Kata dasar dari kata ini ialah הָעֵלָה yang merupakan kata kerja hiphil yang berarti *to bring up* (membawa), *offer* (menawarkan). Sehingga diterjemahkan menjadi "dan membawa ini". Kata "tulang-tulangku" yakni אֶת־עֲצָמוֹתַי yang diawali kata אֶת yang adalah kata penanda objek langsung kepada Yusuf dan diikuti kata selanjutnya berarti *bone* atau tulang. Perlu untuk diketahui mengapa Yusuf memerintahkan untuk membawa tulang-tulangnya ke Tanah Kanaan, karena tempat tersebut adalah tanah yang dijanjikan Allah kepada mereka. Sedangkan Mesir adalah tempat yang dikatakan najis, kotor, tempat perbudakan yang dialami bangsa Israel.

Terakhir, kata "dari sini" yaitu מִזֶּה yang terdiri atas dua kata yaitu מִן yang menunjuk pada particle preposition dan dapat diartikan *from, out of* dan kata הַ

yang berarti *this, these, such*. Oleh karena itu, kata ini kemudian diterjemahkan menjadi “keluar dari ini”. Oleh karena itu, usulan terjemahannya adalah “dan Yusuf membuat sumpah anak-anak Israel, “Allah akan mengunjungimu; dan kamu membawa tulang-tulangku keluar dari ini”

d. Merempah-rempahi atau membalsemi (Kej. 50:26)

Ayah Yusuf yakni Yakub telah dahulu menerima pembalseman itu oleh tabib-tabib Mesir selama empat puluh hari (aya 2). Mesir juga berduka atas duka Yusuf selama tujuh puluh hari. ini merupakan penutup dari kisah Yusuf dalam perikop ini.⁵⁷ Kata “matilah” dalam bahasa aslinya yaitu מָתָה yang diawali awalan penghubung waw yang berarti “jadi, dan, kemudian” dan kata מוֹת yang berarti mati. Oleh karena ada objek di depan yaitu Yusuf, maka diterjemahkan menjadi “jadi Yusuf mati”.

Kata “mayatnya dirempah-rempahi” memakai kata מִיִּחְנֵטוֹ אֵתוֹ di mana kata מִיִּחְנֵטוֹ sama seperti kata sebelumnya yang diawali awalan penghubung waw (dan, jadi, kemudian) dan diikuti kata yang berasal dari חָנַט yang berarti *to make spicy* (menjadi pedas), *to spice* (*membumbui, merempahi*), *embalm* (*membalsem*) sehingga diterjemahkan menjadi “dan merempahi”. Oleh karena diikuti dengan kata אֵתוֹ yang merupakan kata penunjuk objek yang berarti dia maskulin, maka diterjemahkan menjadi “dan merempahi dia”.

⁵⁷ Kerry D. Lee, JR., *Biblical Interpretation, The Death of Jacob: Narrative Conventions In Genesis 47:28-50:26*, (BRILL: Leiden Boston, 2015), 190.

Kata “dan ditaruh” dalam bahasa aslinya ialah **וַיִּשָׂם** yang diawali awalan penghubung waw (jadi, dan, kemudian) dan diikuti kata **שָׂם** yang berarti *to put* atau meletakkan, menaruh. Sedangkan kata “peti mati” ialah **בְּאֵרֹן** yang terdiri atas kata **בְּ** yang merupakan particle preposition yang berarti “di dalam, di, oleh” serta **אֵרֹן** yang merupakan awalan penentu yang berarti “ini, itu” serta kata **אֵרֹן** yang merupakan kata benda yang berarti *a chest* (peti), *ark* (tabut, perahu, bahtera) sehingga diterjemahkan menjadi “di dalam peti”. Oleh karena itu, usulan terjemahan yang diusulkan ialah “jadi Yusuf mati, berumur seratus sepuluh tahun. Dan di rempahi di dalam peti mati.”

Berdasarkan analisis tafsiran diatas, dapat dikatakan bahwa proses merempah-rempahi atau pembalseman, serta proses pemuminisasi merupakan bentuk kecintaan dan kasih sayang kepada leluhur mereka dalam merawat persekutuan.

4. Usulan Terjemahan

50:22 Dan tinggallah Yusuf di Mesir, dia dan rumah nenek moyangnya dan hidup Yusuf seratus sepuluh tahun.

50:23 dan Yusuf masih melihat anak cucu Efraim, hingga keturunan yang ketiga; juga anak-anak Makhir, anak Manasye, lahir di atas lutut Yusuf.

50:24 dan berkatalah Yusuf untuk saudaranya: “Saya akan mati, Allah pasti mengunjungimu dan menawarkan keluar dari tanah ini ketanah yang disumpahkanNya kepada Abraham, Ishak dan Yakub”.

50:25 dan Yusuf membuat sumpah anak-anak Israel, "Allah akan mengunjungi kamu; dan kamu membawa tulang-tulangku keluar dari ini"

50:26 jadi Yusuf mati, berumur seratus sepuluh tahun. Dan di rempahi di dalam peti mati.